

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan negara dan ekonomi lokal. Diperlukan sistem perbankan yang kuat, terbuka, dan bertanggung jawab karena perbankan juga merupakan posisi yang mendukung sistem pembayaran, melaksanakan kebijakan, dan menjalankan sistem keuangan. Peran utama perbankan Indonesia adalah menghimpun dan mendistribusikan uang rakyat dengan tujuan mendorong pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, kemajuan ekonomi, dan perbaikan nasional sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat (BI, 2014). Indonesia disebut sebagai negara berbasis bank karena bank memiliki peran penting dalam sistem keuangan negara. Indonesia bergabung dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, ketika semua anggota ASEAN memutuskan untuk mengintegrasikan ekonomi mereka terlepas dari perdagangan bebas ASEAN (Hapsari, 2018).

Bank adalah lembaga yang bertindak sebagai mediator keuangan, juga dikenal sebagai perantara keuangan. Dengan kata lain, lembaga bank adalah organisasi yang kegiatannya berkaitan dengan uang. Karena uang adalah alat utama untuk memungkinkan perdagangan, operasi bank akan selalu dikaitkan dengan pengeluaran uang (Wilarjo, 2014). Peran bank dalam penghimpunan dan pendistribusian uang, serta dalam pelayanan transaksi keuangan dan lalu

lintas pembayaran, sebagai lembaga perantara yang mempertemukan dua pihak yang memiliki kepentingan yang bertentangan (Shomad, 2016).

Berdasarkan data Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Indonesia dari tahun 2017 hingga 2020 jumlah bank dan total dana yang disalurkan sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Total Dana yang Disalurkan

Tahun	Jumlah Bank	Total dana yang disalurkan
2017	115	7.177.549
2018	115	7.809.967
2019	110	8.280.812
2020	109	8.716.842

Sumber : (Ojk, 2020)

Bank mengumpulkan lebih banyak uang rata-rata setiap tahun, dan tren ini terus berkembang. Fakta bahwa semakin banyak individu yang menggunakan layanan lembaga keuangan untuk menghemat uang menunjukkan semakin pentingnya organisasi ini. Dengan menerapkan integritas pada laporan keuangan mereka, bank dapat mempertahankan penggunaan layanan mereka oleh pelanggan (Izza, 2018).

Masih banyak perusahaan yang menyajikan informasi laporan keuangan saat ini. Beberapa dari perusahaan ini melakukan pekerjaan dengan baik dalam menyajikan laporan keuangan mereka, sementara yang lain melakukannya dengan tidak benar karena kurangnya integritas, yang menghasilkan informasi tidak akurat dan adil bagi beberapa pengguna laporan keuangan (Febriana dan Rabaina, 2019). Integritas dalam pelaporan keuangan mengacu pada keakuratan, kebenaran, dan kurangnya manipulasi data keuangan selama proses persiapan (Ayem dan Yuliana, 2019). Masih banyak perusahaan di

Indonesia yang tampaknya mengubah angka keuangan. Salah satu penyimpangan yang menyangkut keakuratan laporan keuangan yang terjadi di PT Bukopin adalah pengungkapan kesalahan laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017 yang menyebabkan revisi laporan keuangan pada tiga tahun berikutnya (Suwarna, 2020).

Diketahui, laba bersih tahun 2016 mengalami perubahan dari semula Rp. 1,08 triliun menjadi Rp. 183,56 miliar karena PT. Bank Bukopin Tbk. mengubah data kartu kredit. Dalam hal biaya dan komisi, penurunan pendapatan dari kartu kredit adalah yang terbesar. Dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar, pendapatannya turun. Karena laba yang dinyatakan sebelumnya palsu, OJK telah mengambil tindakan terhadap Bank Bukopin dengan menyesuaikan penurunan ekuitas yang ditahan selama penipuan, setara dengan Rp. 2,62 triliun menjadi Rp. 5,52 triliun. Dalam kasus manipulasi diketahui bahwa pihak internal, termasuk *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal, dan audit eksternal, berpartisipasi dalam melakukan penipuan akuntansi. Dalam hal ini, menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat, khususnya di sektor keuangan, yang antara lain ditunjukkan dengan penurunan tajam harga saham yang terlibat dalam kasus tersebut.

Informasi laporan keuangan ini harus dibuat secara akurat, disajikan secara jujur, relevan, dan tanpa manipulasi, serta harus mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta nyata sehingga pengguna, baik internal maupun eksternal, dapat menggunakannya untuk membuat pilihan. Oleh karena itu, laporan

keuangan harus disajikan secara jujur (Liliany dan Arisman, 2021). Satu persyaratan IFRS (*International Financial Reporting Standards*), keterwakilan, terkait langsung dengan integritas akun keuangan. Jika data keuangan diberikan secara jujur dan akurat mewakili situasi, mungkin akan membantu dalam membuat pilihan. Untuk menghindari menyesatkan penggunaannya, kerangka konseptual IFRS mencirikan representasi informasi yang setia sebagai harus menyampaikan semua informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang menyeluruh (Sauqi dkk., 2017).

Pertanyaan tentang tata kelola perusahaan (*corporate governance*) diajukan oleh konsumen atas keraguan pengguna laporan keuangan. Menurut Iswara (2014) *corporate governance* adalah kumpulan aturan yang menetapkan hak dan kewajiban pemilik, manajemen, kreditur, pemerintah, pekerja, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya, atau, dengan kata lain, sistem yang memimpin dan mengatur bisnis.

Komisaris independen dianggap sebagai variabel pertama yang diduga mempengaruhi integritas laporan keuangan. Sebuah organisasi di dalam perusahaan yang disebut komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan dan seringkali terdiri dari dewan komisaris independen dari luar organisasi. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan, komisaris independen secara khusus memperhatikan perlindungan pemegang saham minoritas dan pihak terkait lainnya (Hamid dan Solikhah 2017).

Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas, arbiter, dan konsultan

untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan komisaris independen, laporan keuangan yang disajikan manajemen cenderung lebih terintegrasi (Susilowati dkk., 2017).

Pada penelitian Dewi dan Putra (2016), Savero (2017) serta Irawati dan Fakhruddin (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Jika sebuah perusahaan memiliki komisaris independen, laporan keuangan manajemennya cenderung lebih akurat karena ada organisasi internal yang mengawasi dan membela hak-hak pihak selain manajemen. Berbeda dengan penelitian Hamid dan Solikhah (2017), Maghfiroh dkk (2018) serta Qonitin dan Yudowati (2018) menunjukkan bahwa komisaris tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Anhar dan Khoirunisa (2020) serta Yuliana dkk (2019) integritas laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh komisaris independen.

Komite audit merupakan variabel kedua yang diduga mempengaruhi integritas laporan keuangan. Komite audit, yang terdiri dari komisaris yang dipilih oleh dewan, bertugas memantau pelaporan keuangan dan prosedur pelaporan (Badewin, 2019). Pembentukan komite audit dimaksudkan untuk meningkatkan pemantauan kegiatan manajerial yang memungkinkan manipulasi laporan keuangan dan membahayakan integritas laporan keuangan. Tanggung jawab komite audit termasuk mengawasi dan memastikan pelaksanaan metode dari audit laporan keuangan. Kehadiran komite audit membantu menjamin keterbukaan laporan keuangan, ekuitas untuk semua

pemegang saham, dan pengungkapan semua informasi manajemen (Indrasari dkk., 2017).

Menurut Arista dkk (2018) dan Yulinda dkk (2016), komite audit meningkatkan akurasi akun keuangan. Sebagai hasil dari komite audit yang secara aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan, tingkat keanggotaan komite audit yang tinggi meningkatkan integritas laporan keuangan. Penelitian Indrasari dkk (2017) dan penelitian Irawati Fakhruddin (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Bertentangan dengan penelitian Qonitin dan Yudowati (2018) dan Kartika dan Nurhayati (2018), yang menemukan bahwa komite audit memiliki dampak yang negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel ketiga yang diduga mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional menurut Nurdiniah dan Pradika (2017) adalah kepemilikan oleh kelompok atau orang yang tidak dipekerjakan oleh manajemen perusahaan. Pengawasan tata kelola perusahaan oleh investor institusi diharapkan akan mendorong manajemen untuk lebih mengutamakan kinerja perusahaan, yang akan mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan dan mengabaikan kepentingan pihak lain, terutama di luar perusahaan. Kepemilikan institusional dipandang sebagai pengawas yang efisien bagi manajemen saat menyajikan laporan keuangan untuk menjamin tidak ada salah saji material yang dapat menyebabkan pengguna tertipu.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Budiarta (2014) serta Sauqi dkk (2017), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki efek menguntungkan pada integritas laporan keuangan, bahwa keberadaan kepemilikan institusional yang besar mencegah manajer dari manipulasi data, dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Sementara pada penelitian Maghfiroh dkk (2018) serta Qonitin dan Yudowati (2018) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak pada integritas laporan keuangan. Sebagai lawan, penelitian Mais dan Nuari (2016) serta Istiantoro dkk (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Financial Distress merupakan variabel keempat yang diduga berdampak pada integritas laporan keuangan. *Financial distress* adalah kesulitan keuangan, yang terjadi ketika arus kas tidak memenuhi komitmen saat ini (Haq dkk., 2017). Manajer sering memanipulasi data akuntansi ketika perusahaan mengalami *financial distress* karena mereka tidak ingin kinerja perusahaan tampak buruk bagi investor. Keakuratan akun keuangan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena bisnis yang lebih besar terlihat lebih menarik bagi konsumen, sehingga mereka berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan saat ini (Nurbaiti dkk., 2021).

Laporan keuangan dapat digunakan untuk menganalisis situasi keuangan dan mengidentifikasi tanda-tanda kesulitan keuangan dengan mengevaluasi berbagai rasio (Halim, 2021). Keadaan ini sering ditandai dengan

keterlambatan kualitas produk, keterlambatan pengiriman, dan keterlambatan pembayaran tagihan bank (Junaidi, 2016).

Krisis keuangan memiliki dampak yang positif pada integritas laporan keuangan, menurut oleh Haq et al. (2017) dan Saad dan Abdillah (2019). Ini menunjukkan bahwa semakin banyak krisis keuangan yang dialami perusahaan, semakin tinggi integritas laporan keuangannya. Indrasari dkk. (2017) dan Nurbaiti dkk. (2001) tidak menemukan bukti bahwa kesulitan keuangan membahayakan integritas laporan keuangan.

Penelitian Indrasari dkk (2017), yang meneliti dampak komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005–2014. Dikembangkan dalam penelitian ini dengan menambahkan variabel kepemilikan institusional.

Penambahan variabel kepemilikan institusional untuk menunjukkan bagaimana kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja manajemen dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan perusahaan adalah yang menyebabkan penambahan faktor kepemilikan institusional. Investor institusional, seperti institusi keuangan, organisasi hukum, pemerintah, dan institusi lainnya, dapat membatasi perilaku pengambilan keputusan manajer melalui fungsi pengawasan yang efektif. Investor institusional adalah konsumen terinformasi yang tidak mudah tertipu oleh taktik manajemen yang mengancam integritas laporan keuangan, seperti memalsukan laporan keuangan. Akibatnya, ketika

kepemilikan investor institusional atas saham perusahaan meningkat, begitu juga keakuratan akun keuangan (Savero, 2017).

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh (Indrasari dkk., 2017) terletak pada sampel yang digunakan. Pada penelitian ini meneliti sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian : **“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
2. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan ?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan ?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menentukan batasan masalah yang ada dan telah terkonsentrasi dalam melakukan penelitian dengan menggunakan variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan di perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.

Manfaat Penelitian :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan wawasan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengembangkan ilmu

pengetahuan tentang pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan tentang faktor faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan agar investor dan calon investor dapat menilai integritas laporan keuangan.